

GUNA DAN FUNGSI GENTA DI KLENTHENG PORWODININGRATAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh :

Bintang Ardi Bayu Saputra
NIM 17112117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2024**

GUNA DAN FUNGSI GENTA DI KLENTHENG PORWODININGRATAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian
persyaratanguna mencapai derajat
Sarjana S-1
Program Studi Seni Pertunjukan Jurusan
Etnomusikologi



oleh :

Bintang Ardi Bayu Saputra
NIM 17112117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2024**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

GUNA DAN FUNGSI GENTA DI KLENTENG PORWODININGRATAN

yang disusun oleh

Bintang Ardi Bayu Saputra
NIM 17112117

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 15 Juli 2024 Pembimbing,



Kiswanto, S. Sn., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

GUNA DAN FUNGSI GENTA DI KLENTENG PORWODININGRATAN

yang disusun oleh

Bintang Ardi Bayu Saputra
NIM 17112117

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji Pada
tanggal, 20 Mei 2024

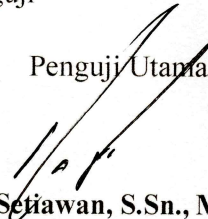
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.,

Penguji Utama,



Dr Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.,

Pembimbing



Kiswanto, S. Sn., M.A.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 Pada
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

NIP. 196411101991032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Daun yang gugur akan tumbuh lagi Di
musim yang berbeda*

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda HY.Sumardi
- Ibunda Heni Kartikawati
- Kekasih Natalia Desta. P
- Saudara sekeluarga
- Almamater ISI Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Bintang Ardi Bayu Saputra**
NIM : 17112117
Tempat,Tgl.Lahir : Klaten 19 Juni 1999
Alamat Rumah : Tawang Rt 14 / Rw 07 Pakisan Cawas
Klaten
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : S-1 Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul “Guna dan Fungsi Genta di Klenteng Porwodiningratan” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dan pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini. Maka gelar keserjanaan yang saya terima siap dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 April 2024

Penulis,



Bintang Ardi Bayu Saputra

ABSTRACT

The thesis entitled Utilization and Function of Bells in Purwodiningratan focuses on several factors of the author's interest in seeing worship carried out with the concept of Confucian teachings which may be almost different from the concept of worship in general. The author's interest arose to see the process of the Great Worship in Purwodiningratan. In the worship procession, the Utilization and Function of Bells play an important role as the course of worship, without the Bell, worship may not run smoothly, this is because the Bell as a symbol is used and functions to change the Confucian worship procession, In addition to being a symbol, the utilization and function of the Bell also have meanings contained in the word of God which is believed by Confucian adherents in the she shu book. The author's interest in addition to the Bell as a sign, the values of wisdom, virtue through the context of education that is instilled also aims to become a view for society to see that religious tolerance is quite important in respecting fellow believers. From the results of this study, it can be concluded that the phenomenon of the utilization and function of bells can be studied more deeply through the problems that arise such as the worship procession, symbols attached to the Confucian religion which in their meaning contain values of goodness, symbols of the identity of the Confucian religion. In addition, the utilization and function of bells in celebrating the great days of the Confucian religion, namely bells as accessories that can be introduced to the general public through accessory objects in Indonesia.

Keywords: *Bells, Utilization and Function, Confucian Worship*

ABSTRAK

Skripsi berjudul Guna dan Fungsi Genta di Klenteng Purwodiningratan memfokuskan beberapa faktor ketertarikan penulis dalam melihat peribadatan yang diterapkan oleh konsep agama konghucu yang mungkin hampir berbeda dengan konsep peribadatan pada umumnya. Ketertarikan penulis muncul dalam melihat proses peribadatan Agung di Klenteng Purwodiningratan. Pada prosesi peribadatan tersebut Guna dan Fungsi Genta berperan penting sebagai jalanya peribadatan, tanpa adanya genta mungkin peribadatan tidak berjalan lancar, hal itu disebabkan Genta sebagai sebuah symbol digunakan dan difungsikan untuk pergantian prosesi peribadatan agama konghucu, Selain sebagai symbol guna dan fungsi Genta juga mempunyai makna-makna yang terkandung dari firman-firman Tuhan yang dipercayai umat konghucu yang ada dalam kitab *she shu*. Ketertarikan penulis selain genta sebagai tanda , nilai-nilai kebijaksanaan , Kebajikan melalui konteks pendidikan yang ditanamkan juga bertujuan sebagai pandangan kepada khalayak untuk melihat bahwa toleransi beragama cukup penting dalam menghargai sesama penganut kepercayaan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena guna dan fungsi genta dapat dikaji lebih dalam melalui permasalahan yang muncul seperti prosesi peribadatan, sebuah symbol yang melekat pada agama konghucu yang dalam maknanya berisi nilai-nilai kebaikan , sebuah symbol identitas agama konghucu. Selain itu guna dan fungsi genta dalam perayaan hari-hari besar agama konghucu yaitu genta sebagai asesoris yang dapat dikenalkan dimasyarakat umum melalui bend-benda asesoris di Indonesia.

Kata Kunci : *Genta, Guna dan Fungsi, Peribadatan Agama Konghucu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Walaupun jauh dari sempurna, skripsi ini terselesaikan berkat kerja sama dan bantuan dari narasumber serta teman-teman yang telah berkontribusi besar dalam proses penulisan ini. Selain itu tentu saja penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dari Bapak Kiswanto, S.Sn., M.A., Ibu Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn., Serta Bapak Dr Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn Yang telah meluangkan waktunya dan juga telah memberikan saran yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan hingga terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan intelektual yang menantang, menggali lebih dalam tentang Guna dan Fungsi Genta di klenteng Porwodiningratan.

Dengan memperhatikan latar belakang Agama, budaya, teknologi, dan perubahan sosial yang menjadi pendorong keberadaannya, skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran genta dalam prosesi peribadatan. Saya menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangannya. Adapun kekurangan itu, maka kritik, saran, dan usulan diharapkan pada skripsi ini. Hal tersebut dibutuhkan agar kelak menjadi sebuah perbaikan pada penulisan-penulisan ilmiah di masa yang akan datang.

Semoga skripsi yang telah disusun ini berguna bagi penulis sendiri dan dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu memberikan implikasi yang luas terhadap kalayak umum. Sebelum mengakhiri tulisan ini, saya mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan. Sekali lagi saya harapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang, terimakasih.

Pada akhir kata saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Saya tidak bisa menyebutkan satu per satu akan tetapi terima kasih atas kerja sama dan dukungannya selama ini, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua dan dapat menjadi referensi bagi yang akan melanjutkan penulisan dengan objek yang sama, terima kasih.

Surakarta 15 Juli 2024

Penyusun

Bintang Ardi Bayu Saputra

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II UMAT KONGHUCU DI SURAKARTA	
A. Sejarah Umat Konghucu di Surakarta.....	16
Klentheng Sing Tong You di Porwodiningratan.....	20
B. Ragam Genta di Indonesia	22

C. Prosesi Peribadatan Agama Konghucu 25

**BAB III GUNA GENTA DI KLENTENG SING TONG YOU
DI PORWODININGRATAN**

A. Genta di Klenteng Porwodiningratan.....31
B. Genta Besar (Lingzong) 34
C. Genta Kecil (Lingting) 34

BAB IV FUNGSI GENTA SEBAGAI SIMBOL

A. Fungsi Genta Dalam Komunikasi 45
B. Fungsi Representasi Simbolik 47
C. Fungsi Validasi Ritual Keagamaan 49
 Fungsi Hayatan..... 50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 52
B. Saran 52

KEPUSTAKAAN 54

WEBTOGRAFI 57

DATA NARASUMBER 58

LAMPIRAN FOTO 59

BIODATA PENULIS 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Klenteng Gerbang Kebajikan.....	8
Gambar 2.	Adji Candra Ketua Yayasan Sd Tripusaka.....	10
Gambar 3.	Winarty Pendeta Sd Tripusaka.....	11
Gambar 4.	Charles Pemuka Agama Konghucu	12
Gambar 5.	Klenteng Porwodiningratan	20
Gambar 6.	Genta Logam Klenteng Jioe Tiek Bio.....	22
Gambar 7.	Genta Kayu Klenteng Tha Ming Yhou.....	23
Gambar 8.	Genta Kombinas Klenteng Thai Jhu Medan.....	24
Gambar 9.	Prosesi Peribadatan di Klenteng Porwodiningratan	26
Gambar 10.	Prosesi Doa Pengangkatan Dupa	28
Gambar 11.	Genta Besar Lingzong Klenteng Porwodiningratan	31
Gambar 12.	Genta Kecil Lingting Klenteng Porwodiningratan.....	32
Gambar 13.	Notasi Sinar Pancaran	35
Gambar 14.	Notasi Terpujilah Namamu	38
Gambar 15.	Kayu Pemukul Genta.....	41
Gambar 16.	Notasi Lagu Watak Sejati	42
Gambar 17.	Notasi Kwut Gwan.....	44
Gambar 18.	Para Umat Menghayati Doa.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Haslinda Zainal (2008:22). Porwodiningratan, Surakarta, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kental dengan keberagaman budaya dan keagamaan.

Di tengah kehidupan masyarakatnya yang majemuk, agama Khonghucu memiliki peran yang signifikan sebagai salah satu pilar spiritual dan kebudayaan. Dalam konteks ini, penggunaan genta atau lonceng menjadi bagian penting dalam peribadatan agama Konghucu di wilayah tersebut. Melalui pernyataan tersebut penulis melihat fenomena yang jarang dipahami bagi masyarakat umum yaitu ibadah yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Melalui tulisan ini penulis ingin menjabarkan lebih dalam mengenai guna dan fungsi genta dalam peribadatan agama konghucu yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di lithang yaitu tempat ibadah agama konghucu. Penulis dalam melihat prosesi peribadatan agama Khonghucu media atau sarana dalam peribadatan cukup banyak antara lain: Dupa, buah-buahan serta juga pernak pernik yang mendukung prosesi ibadah tersebut, salah satu diantara sarana yang berbeda yaitu ketika penulis melihat Genta. Genta adalah suatu alat pemberitahuan atau panggilan untuk rakyat agar berkumpul untuk

mendengarkan pengumuman, berita, perintah, atau maklumat yang dikeluarkan oleh kaisar/raja. Pada prosesi peribadatan dari awal sampai akhir genta dipukul hampir sebanyak 12 kali pukulan. Genta/Mu Duo terbuat dari logam sedangkan pemukulnya terbuat dari kayu. Oleh karena itu diberi Nama Mu Duo yang mana Mu artinya kayu dan Duo artinya genta yang terbuat dari logam. (Yuliani, 2022). Melalui fungsi dan guna, Genta adalah instrument yang mempunyai makna yang luas dalam ajaran agama Khonghucu yaitu sebagai lambang keimanan yang ada pada agama Khonghucu di mana telah dituliskan pada makna delapan keimanan yang mempunyai arti pada keimanan yang ke enam yaitu *Cheng shun mu duo* yang mempunyai arti Sepenuh iman mengikuti genta rohani Nabi Kongzi. Tidak hanya mempunyai makna dan arti luas. Dalam peribadatan agama khonghucu, Genta juga mempunyai fungsi sebagai penanda upacara peribadatan, maka dari beberapa fenomena yang ada penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana guna dan fungsi genta dalam agama Khonghucu. Fenomena peran sebuah simbol genta dalam agama Khonghucu mempunyai pengaruh besar dalam terlaksananya peribadatan agama Khonghucu, fenomena genta memunculkan makna-makna yang terkandung dalam kitab *she shu*. Penulis melihat dalam sebuah peribadatan tata Cara yang ada didalam peribadatan keagamaan di masyarakat bertujuan sebagai tempat untuk penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Sebuah simbol genta adalah alat musik yang di luar agama Khonghucu dikenal dengan nama lonceng. Kepercayaan agama Khonghucu dalam peran genta diperibadatan peranananya dalam komunikasi transendental yaitu komunikasi dengan Sang Pencipta, selain itu

perannya sebagai sebuah simbol dengan tanda-tanda yang ada dalam peribadatan, respon masyarakat melihat peribadatan agama Khonghucu dengan nilai-nilai baik yang ditanamkan dalam ajarannya. Hal itu sebagai tujuan kepada masyarakat agar toleransi beragama menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Maka dari fenomena-fenomena kebaikan yang ditanamkan dalam filosofi, makna simbolik Genta penulis ingin mengkaji lebih dalam melalui Guna dan Fungsi Genta dalam peribadatan agama konghucu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, beberapa pertanyaan permasalahan yang timbul dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Guna Genta di Klenteng Porwodiningratan?
2. Bagaimana Fungsi Genta pada Agama konghucu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kedudukan fungsi Genta di Klenteng Porwodiningratan.
- 2) Menjelaskan penggunaan Genta di Klenteng Porwodiningratan.
- 3) Memahami kontribusi penggunaan Genta di Klenteng Porwodiningratan.
- 4) Memberikan referensi musik dalam konteks keagamaan.
- 5) Memperkaya ragam prespektif dan ragam musik nusantara.

- 6) Sebagai sumber referensi etnomusikologi untuk penelitian dan pengembangan lanjutan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian penelitian terdahulu yang ditujukan untuk memposisikan keaslian penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa uraian penelitian terdahulu yang membahas mengenai Agama Khonghucu melalui peribadatan, makna, fungsi, agama sebagai berikut:

Dalam buku karangan Pangaribuan yang berjudul "Peranan Musik Dan Song Leader Pada Ibadah Minggu Di Greja" (2017). Skripsi S1 jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Dalam skripsinya, ia membahas mengenai peranan musik pada ibadah minggu di greja. Persamaan dalam penelitian ini yaitu proses peran musik di sebuah peribadatan, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini adalah, peran musik di greja sedangkan skripsi penulis lebih memfokuskan fungsi musik dan agama dalam peribadatan agama khonghucu.

Dalam Buku keluaran Kemendikbud yang berjudul "Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti" (2018). Buku ini menjelaskan mengenai ajaran budi pekerti melalui pendidikan agama Khonghucu. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ajaran budi pekerti melalui agama khonghucu. Sedangkan perbedaannya selain membahas ajaran budi pekerti melalui agama khonghucu, penulis juga berupaya membahas mengenai fungsi

dan makna yang ada pada symbol-symbol peribadaatan dalam agama khonghucu.

Ningtyas Utari Gutami, yang berjudul "Fungsi Klenteng Eng a Kiong Sebagai Tempat Peribadatan Umat Cina Di Malang" (1999). Skripsi S1 jurusan Asia Timur studi china fakultas sastra. Universitas Darma Persada. Dalam Skripsinya Ia membahas mengenai fungsi tempat ibadah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu fungsi tempat untuk peribadatan agama khonghucu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini lebih membahas fungsi sebuah simbol dalam peribadatan sedangkan fungsi yang dibahas dalam skripsi ini lebih membahas mengenai fungsi tempat sebagai media peribadatan.

Rara Maghrifah Andi, yang berjudul "Makna Musik Dan Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah Kristen Katolik Di Gereja Santo Fransiskus Assisi" (2022). Skripsi S1 fakultas Ushuludin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Dalam skripsinya Ia membahas mengenai makna yang ada dalam peribadatan. Persamaan tulisan ini yaitu penulis sama-sama membahas mengenai makna yang ada pada peribadatan. Sedangkan perbedaan dalam tulisan ini penulis lebih mengkaji makna-makna yang ada dalam symbol pada peribadatan agama Khonghucu, sedangkan tulisan ini lebih mengacu kepada makna music dan nyanyian pada peribadatan agama Kristen dan Katholik.

Sugeng Hutomo, dalam tulisan yang berjudul "Musik Dan Keimanan Dalam Agama Khonghucu" (2017). Pada artikelnya Ia membahas mengenai musik yang berpengaruh pada iman dalam agama khonghucu. Persamaan dalam tulisan ini lebih kepada musik yang mempunyai pengaruh dalam

peribadatan agama khonghucu, sedangkan perbedaan dalam tulisan ini lebih memfokuskan pengaruh musik dalam prosesi ibadah agama khonghucu di Porwodiningratan Surakarta.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori “uses a functions” yang dikemukakan Alan P. Merriam (1964:219-227) dalam bukunya *The Anthropology Of Music*. Pada beberapa teori fungsi dan guna dalam teorinya penulis menggunakan 2 teori guna dan fungsi dari meriam yaitu:

“Uses” yang dimaksud bagaimana musik digunakan oleh manusia, yang pertama Konsep uses merujuk pada cara-cara dimana musik digunakan dalam masyarakat, baik sebagai sesuatu didalam dirinya sendiri atau dalam hubungannya dengan kegiatan lain. Selain itu lagu yang dinyanyikan oleh seseorang kekasih untuk cintanya sedang digunakan dengan cara tertentu, begitu juga doa yang dinyanyikan kepada para dewa, yang ketiga music digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian dari mereka, yaitu menggunakan mekanisme tertentu dalam hubungannya dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual terorganisir, terapi, pembaca ayat suci dan lain-lain.

Pada penjelasan teori *Uses* (guna) yang dinyatakan meriam sangat berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kajian ini, permasalahan guna dalam kajian ini lebih memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang muncul dalam peribadatan agama konghucu yaitu guna genta pada prosesi peribadatan. Penulis melihat terlaksananya prosesi peribadatan peran genta pada kegunaannya berdampak pada terlaksananya peribadatan , guna genta tidak hanya sebagai sebuah simbolik identitas agama konghucu tetapi guna genta menandai adanya prosesi peribadatan dan perubahan disetiap susuan peribadatan agama Khonghucu. Maka dari itu teori Guna yang dijabarkan oleh meriam cocok untuk mengkaji lebih dalam permasalahan dalam kegunaan genta diperibadatan agama Khonghucu. Selain guna penulis

juga ingin melihat lebih dalam melalui fungsi maka dari itu teori fungsi dari Merriam sebagai berikut:

“Functions” Berkaitan dengan alasan (gagasan) khususnya tujuan yang dilayaninya atas penggunaan musik dan penggunaan kemudian mengacu pada situasi (cara-cara dan mekanisme) dimana musik difungsikan dalam tindakan manusia. Pernyataan berikut diperkuat oleh Nadel yaitu Fungsi artinya beroperasi, memainkan bagian atau aktifitas. Nadel (1951:368-69).

Melalui teori fungsi yang dijelaskan Merriam bahwa sebuah representasi simbolik dalam masyarakat yang dimaksud yaitu simbol genta pada kepercayaan masyarakat penganut agama Khonghucu. Fungsi genta pada peribadatan tidak hanya sebagai sebuah simbol yang memunculkan makna-makna dalam firman *Tian* tetapi fungsi genta juga membentuk sebuah kontribusi melalui komunikasi simbol sebagai tanda, komunikasi respon fisik dalam peribadatan, fungsi ritual dalam keagamaan dan fungsi hayatan dalam nilai kebaikan pada ajaran agama konghucu. Maka dari itu teori fungsi Merriam cocok digunakan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan permasalahan guna dan fungsi dalam kajian ini.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan objek dan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada teks guna dan fungsi genta dalam peribadatan. Peneliti mengkaji lebih dalam tentang hal-hal mengenai Guna dan Fungsi genta dalam peribadatan.

1. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

Penentuan Objek didasari adanya permasalahan yang timbul pada fenomena Genta sebagai sarana lain dalam prosesi peribadatan agama konghucu. Lokasi observasi dan wawancara dilakukan di beberapa tempat yaitu di Sd Tripusaka Surakarta serta di rumah salah satu narasumber. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber terkait yaitu Aji, Winarti, Charles.



Gambar 1. Klenteng Gerbang Kebajikan
(Foto : Bintang 2023)

2. Sumber Data

Dalam hasil penelitian, diperlukan berbagai sumber data untuk kepentingan analisis. Sumber data diperoleh secara lisan dan tertulis. Sumber data dalam proses penelitian ini mengacu pada sumber data tertulis, lisan, dan dokumentasi. Sumber data secara lisan yaitu tanggapan masyarakat dan beberapa orang dengan kepercayaan lain, fenomena genta sebagai sarana peribadatan, dan fenomena genta sebagai symbol yang mempunyai makna luas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan ada beberapa macam diantaranya, observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, perekaman

a.Observasi

Beberapa pendekatan dalam masyarakat dan dengan metode observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang ditentukan. Pengamatan dilakukan di beberapa tempat ibadah di daerah Soloraya, salah satunya di Porwodiningratan Jagalan yaitu tempat utama masyarakat penganut agama Khonghucu beribadah .

b.Studi Pustaka

Dalam menunjang hasil penelitian, diperlukan berbagai sumber data untuk kepentingan analisis. Studi pustaka dilakukan guna untuk meninjau buku-buku sebagai acuan referensi dalam memperkuat data secara tekstual. Studi pustaka fokus pada teori-teori yang terkait dengan guna dan fungsi, seni tradonal dan juga jandhut. Melakukan teknik pengumpulan data, studi pustaka dilakukan di beberapa keputakan di beberapa daerah di wilayah Surakarta. Referensi yang diperoleh dalam studi pustaka ini yaitu berupa, Skripsi, buku, internet, jurnal dan artikel artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa skripsi digunakan penulis sebagai acuan untuk memperkuat data dalam mengungkap permasalahan pengaruh musikelekton dan dangdut dalam skala yang luas. Selain skripsi, penulis juga menambah referensi buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Beberapa buku sebagai acuan, guna mengungkap permasalahan yang terkait dengan guna dan fungsi , sarana peribadatan . Sarana peribadatan dari masing-masing

kepercayaan yang berbeda-beda salah satunya di agama Khonghucu pada peribadatanya sarana yang dibutuhkan yaitu buah-buahan sebagai media rasa syukur yang dipanjatkan dengan doa, beberapa pernak pernik seperti dupa sebagai media memanjatkan doa serta Genta sebagai tanda perubahan dalam setiap prosesi ibadah.

c. Wawancara

Setelah studi pustaka, tahapan selanjutnya yaitu melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Wawancara dilakukan kepada beberapa pelaku seni dan narasumber yang terkait dengan penelitian ini, dan berikut beberapa pernyataanya

1.) Adji Chandra



Gambar 2. Adji Chandra ketua yayasan Sd Tripusaka
(Foto : Bintang 2023)

Chandra yang dikenal dengan sebutan Adji, tinggal di Surakarta RT 01/ Rw 02, Jagalan Porwodiningratan Sebagai langkah awal untuk mengungkap permasalahan pada penelitian ini, penulis bertanya beberapa hal sesuai

dengan rumusan masalah diatas kepada Adji Chandra sebagai salah satu ketua yayasan agama Khonghucu di Lithang Pintu Gerbang Kebajikan. Penulis bertanya Bagaimana guna genta dalam prosesi peribadataan ? Menurut Adji salah satu faktor yang membuat guna dan fungsi dalam agama konghucu itu terjadi karena adanya fenomena dalam melihat keunikan dari sebuah prosesi ibadah agama Khonghucu, di mana ketika itu penulis melihat pertama kali Genta dari prosesi peribadataan agama konghucu di Klenteng Porwodiningratan. Pada pertanyaan kedua penulis mencobo bertanya bagaimana peran genta selain untuk peribadataan? Adji menyatakan bahwa peran genta selain sebagai sebuah symbol peribadataan genta juga digunakan sebagai asesoris dalam pernak pernik hari besar seperti hari perayaan Imlek.

2.) Winarty



Gambar 3. Winarty pendeta Sd Tripusaka
(Foto : Bintang 2023)

Winarty, tinggal di Gendingan Sekarpace RT 03/ RW 14 Surakarta. Penulis bertanya Bagaimana guna dan fungsi Genta dalam agama konghucu?

“Winarti mengatakan dalam wawancaranya, bahwa pada sebuah sajian peribadatan selain buah-buahan dupa dan beberap sarana lain sebagai media komunikasi manusia bersama Tuhanya, ia juga mengatakan Genta / (Lonceng) berfungsi sebagai symbol dalam agama Khonghucu yang dipercayai dalam firman *Tian* bahwa Genta memunculkan makna yang terkandung dalam firman *Tian* (Tuhan). Pada pertanyaan berikutnya penulis menanyakan keterkaitan genta dengan lagu? Di dalam lagu pujian genta mempunyai makna yang tersirat dalam lirik lagu atau doa , di mana didalam kepercayaan agama konghucu biasa disebut delapan keimanan yang artinya sepenuh iman mengikuti ajaran nabi Khonghucu.

3.) Charles



Gambar 4. Charles Pemuka Agama Konghucu
(Foto : Bintang 2023)

Panggilan Akrabnya adalah Charles, tinggal di Jagalan, RT 02/Rw 02 Porwodiningratan Surakarta. Melalui prosesi wawancara dengan Charles penulis menanyakan dua pertanyaan yang pertama ? bagaimana Guna genta

selain untuk proses ibadah. Charles mengatakan dalam perayaan hari-hari besar agama konghucu banyak sekali pasar penjualan khusus pernak-pernik asesoris yang dijual serba agama Khonghucu, seperti gantungan kunci, mainan, dari hal tersebut Genta berfungsi dan berkontribusi dalam mengenalkan kepada khalayak bahwa agama Khonghucu juga sedikit dapat dipandang dikhalayak. Penulis menanyakan pertanyaan yang kedua yaitu apa maksud dari tulisan mandarin yang ada di dalam genta? Charles menyatakan bahwa tulisan yang ada di dalam genta itu adalah sebuah simbol yang mempunyai makna, simbol tersebut dipercayai sebagai firman *Tian* (Tuhan) yang artinya mengikuti Ajaran Nabi Khonghucu.

d. Dokumentasi

Sebagai acuan data-data yang telah terkumpul, dalam hal ini sebagai perbandingan suatu peristiwa yang sama antara dulu dan sekarang. Dokumentasi berbentuk dokumen-dokumen tulisan (buku) yang berkaitan dengan objek kemudian menjadi sumber pustaka. Studi dokumentasi seperti audio, maupun audio visual yang ada sebagai dokumen masyarakat setempat untuk memperkuat data yang telah dimiliki. Dalam studi dokumentasi penulis mencoba mengungkap Guna dan Fungsi Genta di dalam peribadatan agama Konghucu dan hal tersebut bias dilihat dalam video prosesi peribadatan agama Khonghucu .

4. Analisis

Analisis lagu dan analisis data, terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu transkripsi data dari hasil pengamatan, baik itu catatan, pengamatan.

Setelah itu melakukan pengecekan dan pemilahan data, guna untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang sah, sesuai dengan perspektif penelitian. Data yang terkumpul dilakukan analisis dan identifikasi, diambil data yang berkaitan dengan Lagu Pujian dalam peribadatan agama khonghucu. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengkaji secara runtut dan jelas sehingga menjadi kajian bentuk penelitian yang sistematis.

a. Analisis Lagu

Peneliti menjelaskan mengenai analisis lagu dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya guna dan fungsi genta yang terjadi didalam proses peribadatan. Melihat dari lagu pujian yang dibawakan penulis menganalisis salah satu reportoar lagu yang disajikan oleh para penganut ajaran agama khonghucu yaitu Sinar Pancaran. Pada setiap lagu mempunyai sebuah struktur lagu secara umum yaitu intro, verse 1, verse 2 ,reffreen, verse 2, bridge , referent dan ending. Dalam struktur lagu tersebut penulis ingin menganalisa dari satu-persatu bagian dalam struktur lagu agar dapat melihat perubahan dan pengaruh terhadap proses transkripsi musik.

Berdasarkan terjadinya fenomena di dalam Fungsi dan makna genta sebagai simbol pada peribadatan agama khonghucu, peneliti menggolongkan beberapa bentuk fungsi dan makna yang terjadi dalam peribadatan agama khonghucu :

1. Data tentang agama Khonghucu
2. Data tentang fungsi genta sebagai simbol peribadatan
3. Data tentang guna yang ada pada simbol-simbol genta

4. Data tentang genta sebagai symbol nilai-nilai kebajikan dan makna- makna yang ada dalam peribadatan.

5. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian, melalui sejumlah analisis serta telah disusun kedalam pembahasan secara spesifik. Apa yang menjadi faktor pentingnya Fungsi dan makna genta sebagai simbol pada peribadatan agama khonghucu. Peneliti mencari bagian-bagian pokok sebagai sebuah kesimpulan secara umum. Dari awal pengumpulan data peneliti berusaha memahami arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan melakukan pencatatan hal-hal terkait dengan Fungsi, guna dan makna *genta* sebagai simbol pada peribadatan agama khonghucu. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh.

G. Sistematika Penulisan

Dari analisis data, penulis mencoba menggambarkan dalam skripsi ini melalui susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Penjelasan tentang sejarah umat penganut agama Khonghucu di Surakarta, Klenteng Sing Tong You di Purwodiningratan dan juga Ragam-
ragam Genta. Menjelaskan tentang pengertian umum mengenai Sejarah berdirinya klenteng sing tong you, perkembangan penganut agama Khonghucu di Surakarta, dan juga ragam-
ragam genta di Indonesia.

Bab III Penjelasan mengenai Fungsi, guna *genta* di klinteng Sing Tong You di porwodiningratan, Genta besar dan Genta kecil.

Bab IV Penjelasan mengenai Hakikat *genta* untuk mengungkap sebuah makna-makna pada peribadatan dan juga dalam kepercayaan masyarakat yang menganut agama Khonghucu

Bab V Penutup. Bab terakhir ini memaparkan inti pada setiap sub bab yang telah dikelompokan, dan saran pada judul objek penelitian.

BAB II

UMAT KONGHUCU DI SURAKARTA

A. Sejarah Umat Konghucu di Surakarta

Agama khonghucu masuk ke Surakarta dibawa oleh pedagang-pedagang Tionghoa. Secara pasti masuknya agama Khonghucu ke Surakarta sulit dikatakan karena minimnya data tertulis, tetapi dapat dilihat keberadaan Klenteng *Tien Kok Sie* yang berada di sebelah selatan Pasar Gede di mana klenteng ini telah ada pada waktu Paku Buwana II atau tepatnya tahun 1745. Selain itu dalam perkembangannya berdiri sebuah Klenteng *Poo An Kiong*, yaitu klenteng yang berada di jalan Kratonan. Klenteng ini berdiri tahun 1818 yaitu pada masa pemerintahan Paku Buwana VII. Perkembangan agama Khonghucu di Surakarta mengalami perjalanan yang cukup panjang dengan berbagai dinamikanya. Agama Khonghucu mulai dilembagakan di Surakarta pada tahun 1918 dengan berdirinya perkumpulan *Khong Kauw Hwee* Sala yang mendapatkan ijin dari pemerintah kolonial Belanda walaupun sebelumnya telah dilakukan ceramah-ceramah mengenai ajaran Khonghucu oleh beberapa tokoh Khonghucu yang berada di Sala. Pada saat berdirinya perkumpulan ini merupakan organisasi yang memiliki anggota yang tidak terlalu besar, tetapi para anggotanya berusaha menjalankan ajaran Khonghucu dalam kehidupan

sehari-hari. Bila pada awal-awal perkembangannya *Khong Kauw Hwee* banyak mengadakan kegiatan organisasi di Klenteng terutama Klenteng *Tien Kok Sie* dalam membicarakan kemajuan organisasi maka tahun-tahun berikutnya organisasi ini telah memiliki kesekretariatan di daerah Jagalan dengan membeli rumah yang kemudian dipugar kembali. Kesekretariatan ini selain menjadi tempat pembicaraan organisasi juga menjadi tempat dilaksanakannya pewartaan sabda serta pembahasan dan mempelajari ajaran-ajaran Khonghucu yang dilaksanakan secara teratur. (Anggraini, Novita Dian. 2010). Pada perkembangannya, penganut agama konghucu di Surakarta cukup banyak, salah satunya ada di wilayah Porwodiningratan Jagalan Surakarta. Salah satu narasumber mengatakan bahwa berdirinya klenteng atau bisa disebut *lithang* (tempat ibadah) berdiri pada tahun 1918. Dalam perkembangannya di wilayah Porwodiningratan masyarakat penganut agama khonghucu mempunyai sebuah komunitas, bertujuan untuk membuat aktivitas rutin peribadatan di agama konghucu. Kegiatan Ibadah tersebut berjalan rutin sampai sekarang.

Winarty selaku narasumber mengatakan setelah selisih hampir lima tahun berdirinya tempat ibadah di Porwodiningratan, akhirnya didirikanlah sebuah tempat belajar yaitu bernama Tripusaka. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, didalam pembelajaran disekolah juga diselipkan pembelajaran tentang nilai-nilai yang ada dalam agama Khonghucu, yaitu nilai kebajikan

antar sesama. Dilanjutkan oleh Bapak Lie Djong Hian dan Auw Ing Kiong dengan pelajaran Tionghua (Kuo Yu) dan budaya Tiongkok. Tanggal 1 Nopember 1935 oleh Kepala Sekolah Bapak Au Wing Kiong dan pimpinan Bapak Liem Tiang Hwat dan Tan Kiong Wan, sekolah dan klenteng resmi menjadi tempat ibadah dan sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Tionghua Tahun 1952 oleh direktur Sekolah Bapak Koo Sing Giok sekolah resmi menjadi "SD Confusius Surakarta dan lithang gerbang kebajikan purwodiningratan. (Winarti, Wawancara 31 Januari 2024).

Perkembangan agama konghucu di wilayah tersebut semakin banyak peminatnya dari data dukcapil hingga presentasi data wilayah. Melalui perkembangan umat Khonghucu yang sangat signifikan penulis melihat dari beberapa narasumber terkait yaitu dalam mempopulerkan seni hiburan di agama Khonghucu seperti Barong sai, Lie yong, kungfu dan masih banyak sekali ragam seni lainnya. Dalam beberapa pernyataan dengan narasumber yaitu winarti mengatakan bahwa selisih hampir lima tahun berdirinya tempat ibadah di Porwodiningratan, akhirnya didirikanlah sebuah tempat belajar yaitu bernama Tripusaka. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, di dalam pembelajaran disekolah juga diselipkan pembelajaran tentang nilai-nilai yang ada dalam agama konghucu, yaitu nilai kebajikan antar sesama.

Selisih hampir lima tahun berdirinya tempat ibadah di Porwodiningratan, akhirnya di dirikanlah sebuah tempat belajar yaitu bernama Tripusaka. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, didalam pembelajaran disekolah juga diselipkan pembelajaran tentang nilai-nilai yang ada dalam agama konghucu, yaitu nilai kebajikan antar sesama.

Kota solo mencatat sejarah panjang yang berkaita dengan perkembangan agama konghucu sebagaiberikut :

1. Pada tahun 1918 didirikan KKH (Khong Kauww Whee) sebagai lembaga agama konghucu.
2. Pada tanggal 11-12 Desember 1984 diselenggarakan konferensi antar tokoh umat konghucu di wilayah Surakarta
3. Pada 16 April 1955 ditetapkan sebagai Badan Pusat Lembaga Agama Konghucu
4. Pada 1954 Kongres PKCHI diselenggarakan di SOLO
5. Pada 1961 PKCHI diubah menjadi LAKSKI
6. Pada tahun 1963 perubahan LAKSI ke GAPAKSI
7. Pada tahun 1967 GAPAKSKI juga diselenggarakan neng solo
8. Pada tahun 1969 Musyawarah Nasional (MUKERNAS)
9. Pada tahun 1971 Di selenggarakan MUKERNAS di SOLO
10. Demikian pada kongres VIII Semarang menetapkan sebagai kedudukan pusat MATAKIN (Anggraini, 2010).

B. Klenteng Sing Tong You Porwodoningratan



Gambar 5. Klenteng Porwodiningratan
(Foto : Bintang 2023)

Klenteng Sing Tong You ini berlokasi di Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No. 15, Porwodiningratan kecamatan Jebres, Kota Surakarta Jawa Tengah. Klenteng Sing Tong Yu di Porwodiningratan, Surakarta, memiliki sejarah yang menarik. Klenteng ini adalah salah satu klenteng tua yang memiliki nilai historis dan religius yang tinggi bagi masyarakat Tionghoa di Surakarta. Menurut Narasumber, Klenteng Sing Tong Yu dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18. Konon, klenteng ini didirikan oleh seorang imigran Tionghoa yang bernama Lie Suie Hong. Lie Suie Hong datang ke Surakarta pada masa pemerintahan Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Pakubuwono III. Lie Suie Hong

merupakan seorang pedagang yang sukses di Surakarta. Ia memutuskan untuk membangun klenteng sebagai wujud rasa syukurnya atas kesuksesannya dan juga sebagai tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa di daerah tersebut. Klenteng ini kemudian dinamakan Sing Tong You. (Winarti, Wawancara 31 Januari 2024).

Lokasi Klenteng ini berada di dalam kompleks SD Tripusaka, atau selatan Rumah Potong Hewan Jagalan ± 300m. Keberadaan klenteng ini tidak terlepas dari adanya permukiman masyarakat Tionghoa di Kota Solo. Keberadaan masyarakat Tionghoa ini telah ada sejak berabad-abad yang lalu, bersamaan dengan datangnya para pedagang dari Tiongkok semenjak adanya hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan kerajaan-kerajaan yang berada di daratan Tiongkok kala itu. Mula-mula, sejumlah masyarakat Tionghoa yang berada di Solo mendirikan Klenteng Tien Kok yang berada di Pasar Gede bersamaan dengan pindahnya Kraton Kartasura Hadiningrat menuju Solo. Kemudian disusul Klenteng Poo An Kiong semasa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono ix. (Winarti, Wawancara 31 Januari 2024).

Selain sebagai tempat ibadah, klenteng ini juga memiliki peran sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat Tionghoa di Surakarta. Selama beberapa abad, klenteng ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan,

budaya, dan sosial bagi komunitas Tionghoa, serta menjadi tempat perayaan berbagai festival dan upacara tradisional. Dengan nilai historis dan budaya yang tinggi, Klenteng Sing Tong You di Porwodiningratan, Surakarta, menjadi salah satu warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

C. Ragam Genta di Indonesia

Di Indonesia, ragam genta dan lonceng sangatlah bervariasi, baik dari segi bentuk, ukuran, bahan pembuatan, maupun teknik pembuatan. Beberapa contoh genta dan lonceng tradisional yang terkenal di Indonesia antara lain:

1. Genta Logam



Gambar 6 . Genta logam klentheng Jioe tiek bio.
(Foto:Diaz,2024)

Genta yang terbuat dari logam seperti perunggu atau besi merupakan jenis yang paling umum dijumpai. Genta ini sering kali memiliki bentuk bulat atau lonjong dengan hiasan-hiasan ukiran yang menggambarkan motif-motif tradisional Konghucu, seperti simbol-simbol keberuntungan atau karakter-karakter legendaris. Suara yang dihasilkan oleh genta yang terbuat dari bahan logam, sangat keras jika dibunyikan, alat pemukul genta logam menggunakan alat pemukul bahan kayu. Motif yang ada dalam genta logam cenderung lebih polos dengan warna kuning ke emasan.

2. Genta Kayu



Gambar 7. Genta Kayu klenteng Tha Ming Yhou.
(Foto:Lukas,2017)

Meskipun lebih jarang, terdapat juga genta yang terbuat dari kayu. Genta kayu biasanya memiliki warna dan pola yang alami, dengan ukiran sederhana namun elegan yang mencerminkan keindahan alam dan keseimbangan dalam

ajaran Konghucu. Di dalam delapan keimanan keimanan yang pertama yaitu sepenuh iman percaya kepada Tuhan YME. Adalah wujud dari firman Tian untuk selalu percaya akan kebesaran yang kuasa. Genta yang berbahan kayu sudah jarang ditemui, Genta kayu biasanya ada di dalam lithang kuno yang masih menyimpan arsip-arsip raja terdahulu. Walaupun genta terdahulu terbuat dari kayu dari suara yang dihasilkan juga tidak kalah keras dengan genta yang berbahan logam.

3. Genta Kombinasi



Gambar 8. Genta Kombinasi klenteng Thai Jhu Medan.
(Foto:Bratajaya,2023)

Ada pula genta yang terbuat dari kombinasi logam dan kayu, menciptakan tampilan yang unik dan menarik. Genta jenis ini mungkin memiliki bagian logam sebagai badan utama genta dan bagian kayu sebagai pegangannya, atau sebaliknya, tergantung pada preferensi pembuatnya. Genta ini banyak digunakan ketika upacara-acara besar seperti imlek, har

kebangkitan Nabi Konghucu. Genta dengan ukuran yang besar juga berfungsi sebagai hiasan dalam interior budaya konghucu. Genta kombinasi dari kebanyakan ukuran yang dipakai lebih mengutamakan ukuran yang besar, bedanya genta ini ada didalam lithang yang penyangganya terbuat dari penyangga rumah . Motif yang ada dalam genta ini lebih mengutamakan kombinasi yang ada dalam sio agama konghucu yang mempunyai filosofi

D. Prosesi Peribadatan Agama Konghucu

Pada penerapannya setiap agama mempunyai prosesi-prosesi ataupun ketentuan khusus dalam sebuah peribadatan. Penulis ingin menjelaskan bagaimana prosesi peribadatan agama konghucu. Prosesi sebelum adanya peribadatan perlengkapan yang harus disiapkan yaitu seperti hio dupa merah , sebagai mediasi komunikasi kepada Tian dan Nabi, selain itu sebelum terlaksananya prosesi peribadatan dalam agama Khonghucu juga harus disiapkan lilin merah yang harus ditaruh disekitar klenteng dari pintu masuk hingga ke dalam klenteng. Selain lilin, buku-buku lagu, buah-buahan tidak lupa disiapkan sebagai sarana dalam prosesi peribadatan agama Khonghucu. Adanya prosesi peribadatan agama konghucu dari awal hingga akhir yaitu :

1. Prosesi Sembahyang di Altar depan Klenteng

Terlebih dahulu para umat yang baru datang ke klenteng dan sebelum masuk ada sembahyang khusus di altar luar di depan pintu masuk utama klenteng, dengan menyalakan lilin di tempat lalu berdoa menghadap altar dan membakar dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang dipercayai melambangkan Tuhan, Manusia dan Bumi, kemudian dinaikkan ke depan dahi sebanyak 3 kali. Pada angkatan dupa yang pertama ada doa yang diucapkan yaitu

“Kehadiran Tuhan yang maha esa ditempat yang maha tinggi, dimuliakanlah”. Pada angkatan dupa yang kedua doa yang harus diucapkan kepada Nabi Konghcu, “Pembimbing dan Penyadar kami di muliakanlah”. Setelahnya angkatan dupa yang ketiga doa yang diucapkan adalah “Para suci dan leluhur yang kami hormati, di muliakanlah “.

Setelah pengangkatan dupa maka langkah selanjutnya meletakkan dupa di tempat peletakan dupa yang disebut *Youlu*. Tempat ini terbuat dari besi yang berbentuk hati. Pada peletakan pertama dupa diletakan dibagian tengah , dan yang kedua dupa diletakan dibagian kanan, dan yang terakhir dupa diletakan dibagian kiri. (Wawancara, Adji Chandra 8 Juli 2024)

2. Prosesi Peribadatan di dalam Klenteng



Gambar 9. Prosesi Peribadatan di Klenteng Porwodiningratan
(Foto : Bintang 2023)

Pada prosesi peribadatan genta dipukul 3 kali sebagai tanda bahwa umat segera berkumpul dan sebagai tanda peribadatan kebaktian akan segera dimulai. Kemudian pimpinan kebaktian masuk ke dalam klenteng didampingi dua pendamping maju ke arah altar sembahyang. Genta dipukul lagi 1 kali sebagai tanda pemberitahuan agar umat berdiri dan menghadap

altar sembahyang sebagai tanda hormat pada Nabi Konghcu, setelahnya kedua tangan dikepal dan ditaruh didepan dada. (Wawancara, Adji Chandra 8 Juli 2024).

Setelah itu pendeta memimpin jalanya peribadatan dengan didampingi 2 pendamping disamping kiri dan kanan guna mendampingi prosesi peribadatan diklenteng Porwodiningratan. Setelahnya kedua pendamping membantu menyalakan lilin yang ada didepan pendeta sebelah kanan dan kiri depan altar sembahyang. Kemudian pendamping sebelah kanan melanjutkan prosesinya dengan menyalakan dupa sebanyak 3 batang dan pendamping kiri masih tetap berdiri tegak disebelah kiri.

Setelah prosesi tersebut dupa diserahkan kepada pemimpin peribadatan kemudian dupa dibakar lalu genta dipukul sebanyak satu kali sebagai tanda pimpinan peribadatan menaikkan tangan sebanyak 3 kali dengan mengucapkan *wi tik tong dyan* yang berarti sepenuh iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para umat mengikuti lisan tersebut. Lalu dupa ditancapkan di *Yolou* (tempat untuk penancapan dupa) dimulai dari sebelah tengah, kiri, dan juga kanan. Setelah prosesi penancapan dupa semua umat masih tetap berdiri kemudian sikap tangan harus di ubah menjadi *Pau Siem Pat Tik* yang berarti telapak tangan sebelah kanan terbuka sehingga bisa kita letakkan di depan ulu hari dan bisa di iringi dengan cara di tutup dengan telapak tangan sebelah kiri beserta kedua ibu jari kita pertemuan. Kemudian doa juga tidak lupa di ucapkan oleh pemimpin peribadatan. (Wawancara, Adji Chandra 8 Juli 2024).



Gambar 10. Prosesi Doa Pengangkatan Dupa.
(Foto: Bintang, 2023)

Kemudian setelah pembacaan doa selesai genta dipukul sebanyak 3 kali untuk para umat memberikan hormat kepada Nabi Konghucu dan posisi para umat menghadap ke altar sembahyang. Setelah itu protokol peribadatan memberikan instruksi kepada para umat untuk duduk menghadap Altar Nabi Khonghucu.

Setelah itu genta dipukul sebanyak 3 kali untuk pengkotbah membacakan warta-warta firman Tuhan kepada para umat . Setelah prosesi pengkotbah selesai membacakan warta-warta protokol memberikan aba-aba kepada para umat untuk menyanyikan lagu Sinar Pancaran , lagu ini adalah lagu wajib yang sering dinyanyikan ketika prosesi peribadatan umat konghucu.

Setelah menyanyikan lagu pujian para umat bersama-sama mengucapkan pengakuan iman disebut *Pat Sing Ciam Kwi* yang artinya delapan ajaran keimanan yang harus di yakini oleh seluruh umat Konghucu. Pengakuan iman ini mereka lakukan dengan cara berdiri di tempatnya masing-masing dan berikut isi dari delapan keimanan agama konghucu :

Cheng xin Huang (Tian Sepenuh iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa). *Cheng zun jue de* (Sepenuh iman menjunjung kebajikan) *Cheng li ming-ming* (Sepenuh iman menegakkan firman gemilang). *Cheng zhi gui shen* (Sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh) *Cheng yang xiao si* (Sepenuh iman memupuk cita berbakti) *Cheng shun mu duo* (Sepenuh iman mengikuti genta rohani Nabi Kongchu) *Cheng qin jing shu* (Sepenuh iman memuliakan kitab *Sishu* dan *Wujing*) *Cheng xing da dao* (Sepenuh iman menempuh jalan suci). Setelah selesai membaca delapan pengakuan iman, maka mereka secara bersamaan mampu menyanyikan lagu berupa pujian lagi yang pernah mereka ambil dari buku nyanyian pujian agama Konghucu tersebut.

Setelah itu, maka pemimpin kebaktian mengikuti peribadatan yang mereka ambil kembali dengan cara melakukan khotbah yang kedua. Khotbah ini membacakan ayat-ayat yang diambil dari kitab *She Shu*. Pimpinan Khotbah menguraikan terhadap inti-inti dari ayat-ayat yang telah di bacakan sdari sebelumnya. Setelah itu selesai maka mereka secara bersamaan kembali menyanyikan satu lagu nyanyian berupa pujian. Beserta nyanyian yang kedua mereka akan menyanyikan lagu wajib. Selanjutnya doa berisi penutup dipimpin oleh pemimpin kebaktian. Doa penutup tersebut bisa di tandai dengan cara mengikuti aba-aba ataupun juga disebut bunyi lonceng sekali kemudian para peserta kebaktian di minta berdiri tegap ditempat nya masing-masing.

Setelah itu mereka bisa melakukan hormat ke arah Nabi Khonghucu setelah ditandai dengan genta yang dipukul 3 kali. Maka dengan suara genta yang dipukul sebanyak 3 kali para umat secara langsung harus

membungkukkan badan sebanyak tiga kali ke arah altar sembahyang menghadap Nabi Konghucu, setelah itu peribadatan agama Konghucu dinyatakan selesai. . (Adji Chandra, Wawancara 31 Januari 2024).

BAB III

GUNA GENTA DI KLENTENG SING TONG YOU PORWODININGRATAN

A. Genta di Klenteng Porwodiningratan



Gambar 11. Genta Besar *Lingzong* Klenteng Porwodiningratan.
(Foto: Bintang, 2024)

Genta di klenteng Porwodiningratan merupakan salah satu perangkat peribadatan yang digunakan berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan bunyi. Genta di klenteng Porwodiningratan, terdiri dari dua macam yaitu genta yang berukuran besar (*Lingzong*) dan genta yang

berukuran kecil (*Lingthing*). Keduanya memiliki perbedaan yang luas dari sisi penggunaannya. Genta yang berukuran besar dari sisi penempatannya diletakan di pintu masuk bagian kanan dalam klenteng. Pintu masuk tersebut terletak urut dengan altar sembahyang. Dengan penuh kemegahan, Genta yang berukuran besar dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Genta yang berukuran kecil disebut *Lingthing*, dari sisi penempatannya diletakan di sebelah kanan altar sembahyang. Genta kecil digantungkan pada tiang besi yang berukuran tinggi kurang lebih 1,5m. Peletakan genta kecil bias dilihat pada gambar dibawah ini (Perhatikan Panah Merah).



Gambar 12. Genta Kecil *Lingting* Klenteng Porwodiningratan.
(Foto:Bintang,2024)

Pada faktanya peribadaatan agama konghucu genta sebagai symbol dan media yang berguna sebagai sebuah tanda dalam sebuah peribadaatan. Dan sebagai berikut beberapa guna genta dalam peribadatan :

Genta adalah suatu alat pemberitahuan atau panggilan untuk rakyat agar berkumpul untuk mendengarkan pengumuman, berita, perintah, atau maklumat yang dikeluarkan oleh kaisar/raja. Pada zaman dahulu, semua pengumuman yang dikeluarkan oleh kaisar/raja dianggap sebagai hukum atau perintah yang harus ditaati oleh rakyatnya. Genta digunakan sebagai media dalam peribadatan dan berguna sebagai tanda sajian peribadatan agama konghucu . Tanda-tanda genta digunakan dibeberapa bagian sajian peribadaatan sebagai berikut :

1. Genta dipukul sebanyak tiga kali sebelum peribadatan diklenteng dimulai, berguna agar umat segera berkumpul diklenteng dan memulai peribadatan.
2. Genta dipukul sebanyak satu kali berguna agar umat berdiri dan memanjatkan doa pembuka sebagai tanda hormat kepada nabi konghcu.
3. Genta dipukul lagi sebanyak tiga kali sebagai tanda pengkotbah membacakan firman-firman *Tian* (Tuhan).
4. Setelah pengkotbah selesai membacakan firman *Tian* (Tuhan), genta dipukul lagi sebanyak satu kali untuk para umat berdiri untuk menyanyikan satu buah lagu pujian yang berjudul "Sinar Pancaran" yang mempunyai makna sepenuh iman mengikuti ajaran nabi konghcu.
5. Setelah menyanyikan satu buah lagu pujian genta dipukul sebanyak satu kali untuk para umat duduk.

6. Dibagian terakhir setelah lagu pujian dinyanyikan genta dipukul sebanyak tiga kali sebagai tanda bahwa ibadah sudah selesai dan para umat membungkuk dan memberi hormat sebanyak tiga kali ke altar sembahyang menghadap Nabi hongcu .(Adji Chandra, Wawancara 31 Januari 2024).

B. Penggunaan Genta Besar (*Lingzong*)

Genta besar (*Lingzong*) yang berada pada sebelah kanan pintu masuk klenteng yang biasanya digunakan untuk penanda akan dimulainya kebaktian Agung. Kebaktian Agung adalah peribadaatan umum yang dilaksanakan oleh penganut agama konghucu di Porwodiningratan. Peribadatan ini bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Nabi Khongchu dalam menyebarkan firman-firman *tian* (Tuhan). Penggunaan genta dalam kebaktian Agung sebagai berikut :

1. Genta dipukul sebanyak tiga kali sebelum peribadatan diklenteng dimulai, berguna agar umat segera berkumpul diklenteng dan memulai peribadatan.
2. Genta dipukul sebanyak satu kali berguna agar umat berdiri dan memanjatkan doa pembuka sebagai tanda hormat kepada nabi konghucu.

C. Penggunaan Genta Kecil (*Linghting*)

Dalam ibadah agama Konghucu, penggunaan genta kecil memiliki makna dan fungsi yang khusus. Genta kecil biasanya ditempatkan di sebelah kanan altar sembahyang dan menjadi salah satu elemen penting dalam prosesi ibadah. Guna genta kecil dalam kebaktian agung sebagai berikut :

1. Genta dipukul lagi sebanyak tiga kali sebagai tanda pengkotbah membacakan firman-firman *Tian* (Tuhan).

2. Setelah pengkotbah selesai membacakan firman *Tian* (Tuhan), genta dipukul lagi sebanyak satu kali untuk para umat berdiri untuk menyanyikan satu buah lagu pujian wajib yang berjudul "Sinar Pancaran" yang mempunyai makna sepenuh iman mengikuti ajaran nabi konghcu. Berikut lagu sinar pancaran:

45
f=1 $\frac{3}{4}$

SINAR PANCARAN
OLEH: HS.

6 - 1 6 5 | 3 - 3 | 6 - 1 6 5 | 3 - - |
BERDIRI KAMI SEMUA MENGHADAP MU
2 - 3 2 1 | 6 - 1 | 2 - 3 2 1 | 3 -
MEMBONGKOK DIRI, MENYAMPAIKAN HORMAT
3 | 2 - 3 | 6 - 1 | 2 - - | 6 - 1
TRI-MALAH YA, NA-BI, KU-DU-
6 5 | 3 - 3 | 6 - 1 6 5 | 3 - - |
BERDI-AM TE-NANGKAN PIKIRAN.
2 - 3 2 1 | 6 - 1 | 2 - 3 2 1 | 3 -
MENYATU KAL-BU SI-AP MENERIMA
3 | 2 - 3 | 5 - 2 | 1 - - | 5 - 3 | 2 -
SI-NAR PANCAR-AN-MU. SE-MO-GA
3 | 5 - 2 | 3 - - | 6 - 5 | 3 - 2 | 6 -
JAUH KAMI DARI RA-SA MEM-
3 | 2 - - | 5 - 3 | 2 - 3 | 5 - 2 | 3 - - |
BANEGA. BI-AR-LAH A-JARAN-MU
6 - 5 | 3 - 2 | 6 - 2 | 1 - - |
SINGKIRKAN KELE-MAH-AN.
6 - 1 6 5 | 3 - 3 | 6 - 1 6 5 | 3 - - |
DIHADAPAN-MU, KHONGCU PENUNTOKU
2 - 3 2 1 | 6 - 1 | 2 - 3 2 1 | 5 -
KA-MI BERTIMPUH SIAP MENERIMA
3 | 2 - 3 | 5 - 2 | 1 - - ||
SI-NAR PAN-CARAN-MU.

Gambar 13. Notasi Sinar Pancaran.

(Foto: Bintang, 2024)

Lagu yang berjudul sinar pancaran di atas adalah lagu pujian agama konghucu yang sifatnya wajib. Untuk birama yang digunakan yaitu $\frac{3}{4}$ di mana birama ini mempunyai nilai 3 ketuk. Selain menggunakan birama $\frac{3}{4}$ lagu ini secara struktur hanya berisi bait satu yaitu empat kalimat dan reffren saja. Jika dilihat dari motif melodi dalam setiap kalimat menggunakan beberapa chord yitu sebagai berikut :

SINAR PANCARAN

Em D C D Em

Berdiri kami semua menghadapMu

D Em D G

Membungkuk diri menyampaikan hormat

D Em D

Trima lah ya Nabi Kudu

Em D C D Em

Ku duduk diam tenangkan pikiran

D Em D G D D7 G

Menyatu kalbu siap menerima sinar pancaranMu

D D7 G Em C G Am D

Semoga jauh kami dari rasa membanga

G D G Em D C G Am D

Biarlah ajaranMu singkirkan kelemahan

Em D C D Em

dihadapanMu Khongcu penuntunku

D Em D G D D7 G

Kami bersimpuh siap menerima sinar pancaranMu

Jika dilihat dalam struktur lagu sinar pancaran diatas berikut urutanya:

Dimulai dari Bait 1 yang terdiri dari empat kalimat sebagai berikut :

- a. Bait pertama : “Berdiri kami semua menghadapMu” dengan menggunakan nada diatonis yaitu sol-do-sol-la-mi-sol-la-do-la-sol-mi....

b. Bait Kedua : “Membungkuk diri menyampaikan hormat” dengan menggunakan nada berikut re-mi-re-do-la-do-re-mi-re-do-sol....

c. Bait Ketiga : “Trima lah ya Nabi Kudu” dengan menggunakan nada berikut la-sol-mi-sol-la-do-la-sol-mi....

d. Bait Keempat : “Ku duduk diam tenangkan pikiran” dengan menggunakan nada berikut la-sol-la-do-mi-sol-la-sol-mi

Dalam lagu sinar pancaran hanya memiliki dua bagian dalam music yaitu verse 1 dan reffren .Penulis mengidentifikasikan dengan makna lirik sebagai berikut :

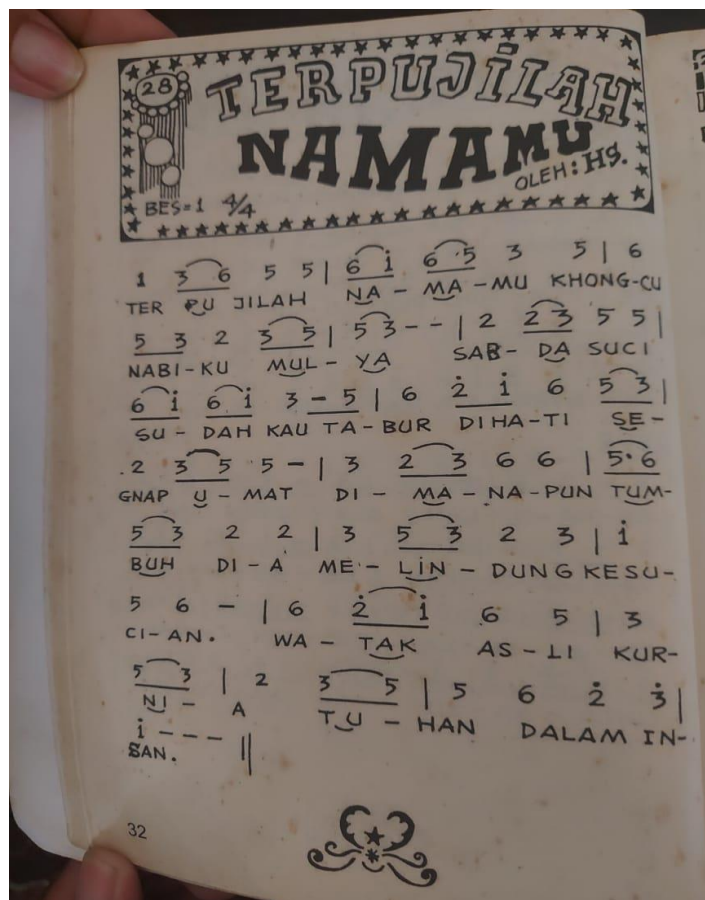
Pancaran artinya adalah sesuatu yang indah terlihat memancar nampak (diibaratkan) seperti air . Karena pancaran berasal dari kata pancar yang identik dengan air yang memancar keluar dari sumber airnya Sinarmu artinya berkilau bercahaya , sesuatu yang sangat berharga menyilaukan sehingga selalu terlihat seperti memancarkan sinar layaknya matahari dan benda-benda berpijar lainnya .

Kicau identik dengan suara biasanya diibaratkan dengan seekor burung yang berkicau , burung yang selalu bersuara di pagi hari dengan suara merdu dan enak di dengarkan.

Senja adalah waktu dimana matahari akan tenggelam dengan memedarkan warna cantik perpaduan antara merah kuning dan oranye sehingga seorang seniman sering mengaitkannya dengan hal hal indah dan anggun .

3. Setelah menyanyikan satu buah lagu pujian genta dipukul sebanyak satu kali untuk para umat duduk.

4. Setelah kotbah selesai genta dipukul sebanyak 3 kali agar umat berdiri dan menyanyikan lagu pujian yang ada dalam kitab nyanyian agama Konghucu.
5. Setelah selesai kotbah kedua oleh pimpinan genta dibunyikan sebanyak 3 kali untuk para umat menyanyikan lagu wajib yang berjudul "Terpujilah Namamu". Dan berikut lagu Terpujilah Namamu :



Gambar 14. Notasi Lagu Terpujiah Namamu
(Foto: Bintang, 2024)

Setelah menyanyikan lagu Terpujilah Namamu dilanjutkan dengan pembacaan warta-warta oleh pengkotbah yang diambil dari kitab Se Shu. Pembacaan warta-warta berlangsung sekitar 7menit, setelah pembacaan

selesai genta dipukul lagi sebanyak satu kali sebagai tanda dimulainya pembacaan doa penutup dan umat dipersilahkan untuk berdiri. Doa penutup berlangsung sesuai dengan durasi dari pendeta. Setelah doa penutup selesai Genta dipukul sebanyak tiga kali dan umat dipersilahkan menunduk dan memberi hormat kepada nabi kongchu dengan mengucapkan *Wei De Dong Tian*(Salam kebajikan Tuhan Berkenan) dan peribadaatan pun selesai.

Lagu yang berjudul terpujilah namamu diatas adalah lagu pujian agama konghucu yang sifatnya wajib. Untuk birama yang digunakan yaitu 4/4 dimana birama ini mempunyai nilai 4 ketuk. Selain menggunakan birama 4/4 lagu ini secara struktur hanya berisi bait satu yaitu empat kalimat dan reffren saja. Jika dilihat dari motif melodi dalam setiap kalimat menggunakan beberapa chord yaitu sebagai berikut :

TERPUJILAH NAMAMU

G Bm C G

Terpujilah namaMu : “

Am D Bm

Khongcu Nabiku mulya

Am Bm C Bm

Sabda suci sudah

Am C D G

Kau tabur dihati segenap umat

Em C D D7

Dimanapun tumbuh Dia

Em D C

melindung kesucian

Am C G D Bm Am D G

Watak asli kurnia Tuhan dalam insan

Jika dilihat dalam struktur lagu Terpujilah Namamu diatas berikut urutanya: Dimulai dari Bait 1 yang terdiri dari empat kalimat sebagai berikut :

a. Bait pertama : "Terpujilah namaMu " dengan menggunakan nada diatonis yaitu do-mi-sol-sol-sol-la-do-la-sol-mi-sol-la....

b. Bait Kedua : "Khongcu Nabi Mulya" dengan menggunakan nada berikut sol-mi-re-mi-sol-sol-mu-)-re-re-mi-sol-sol....

c. Bait Ketiga : "Sabda suci sudah"

" dengan menggunakan nada berikut la-do-la-do-mi-sol-la-re-do-la-mi-sol-do....

d. Bait Keempat : "Kau tabur dihati segenap umat" dengan menggunakan nada berikut re-mi-sol-sol-mi-re-mi-la-la-sol-la....

6. Dibagian terakhir setelah lagu pujian berjudul Terpujuilah namamu dinyanyikan dan kotbah warta-warta terakhir selesai, genta dipukul sebanyak tiga kali sebagai tanda bahwa ibadah sudah selesai dan para umat

membungkuk dan memberi hormat sebanyak tiga kali ke altar sembahyang menghadap Nabi hongcu .(Adji Chandra, Wawancara 31 Januari 2024).



Gambar 15. Kayu Pemukul Genta.
(Foto:Bintang,2024)

Kayu pemukul genta berukuran sedang dengan panjang sekitar 35cm, Alat pemukul genta berbahan dasar dari kayu Nangka. Dibagian ujung alat pemukul berbetuk bulat melingkar. Alat pemukul genta berwarna coklat tanpa ada sentuhan warna lain.

Pada peribadatan agama khonghucu memakai dua lagu wajib dan dua lagu pilihan yang dapat berubah dalam setiap peribadatan agama konghucu di Klenteng porwodiningratan :

Lagu Pujian

4/4 Cipt: Bratayana Ongkowijaya
C = Do

Watak Sejati

6̄ 6̄ | 3̄ 3̄ 2̄ 3̄ 1̄ 7̄ | 6̄ . 3̄ 5̄ | 6̄ 7̄ 6̄ 5̄ 6̄ | 3̄ . . . |
Manusi a pada mulanya, watak as li nya lu hur

| 2̄ . 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ | 5̄ 6̄ 3̄ . | 2̄ . 3̄ 1̄ 7̄ 5̄ | 6̄ . . 6̄ 6̄ |
Wa tak se ja ti I tu sa ling men dekat kan kebi

| 3̄ 3̄ 2̄ 3̄ 1̄ 7̄ | 6̄ . 3̄ 5̄ | 6̄ 7̄ 6̄ 5̄ 6̄ | 3̄ . . . |
A sa an manusia ser ta ling kungan nya

| 2̄ . 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ | 5̄ 6̄ 3̄ . | 2̄ . 7̄ 1̄ 7̄ 1̄ | 6̄ . . . |
Mem buat me re ka ja di sa ling ber jau han

| 6̄ . 6̄ 6̄ 5̄ | 4̄ . . . | 4̄ . 2̄ 5̄ 6̄ | 3̄ . . . |
Ti dak ter di dik tan pa a ga ma

| 2̄ . 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ | 3̄ . 6̄ . | 6̄ . 7̄ 1̄ 7̄ 6̄ | 7̄ . . . |
Wa tak se ja ti nya ti dak ter bi na

| 6̄ . 6̄ 6̄ 5̄ | 4̄ . . . | 4̄ . 2̄ 5̄ 6̄ | 3̄ . . . |
A ja ran su ci da ri a ga ma

| 2̄ . 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ | 3̄ . 6̄ . | 3̄ 2̄ 1̄ 7̄ 5̄ | 6̄ . 0 ||
Mem be ri kemampu an tuk gemi lang kan nya

Gambar.16. Notasi Lagu Watak Sejati
([Bukuteks/assets/uploads/pdf/Khonghucu-Bs-cls X.Pdf](#))

Lagu Watak Sejati , lagu ini dalam peribadatan dipakai sebagai lagu pilihan , jika dilihat dari segi musikal lagu ini menggunakan birama 4/4 dengan nilai notasi 4 ketuk, dalam strukturnya lagu ini hanya menggunakan 2 bentuk didalam strukturnya yaitu Bait 1 dan langsung ke Refferen dengan

masing-masing motif yang berbeda. Didalam bait 1 terdapat empat kalimat dan masing-masing kalimat mempunyai motif melodi seperti berikut :

Motif melodi kalimat Pertama :La-La-Mi-Mi-Re-Mi-Do-Si-La-Mi-Sol-La-Si-La-Sol-La-Mi

Motif melodi kalimat kedua : Re-Mi-Fa-Mi-Re-Sol-La-Mi-Re-Mi-Do-Si-Sol-La-La-La

Motif melodi kalimat ketiga : Mi-Mi-Re-Mi-Do-Si-La-Mi-Sol-La-Si-La-Sol-La-Mi

Motif melodi kalimat ke empat: Re-Mi-Fa-Mi-Re-Sol-La-Mi-Re-Mi-Do-Si-Sol-La-La-La

Dan Pada bagian Refferen berikut kalimat utama motif melodi tersebut : La-La-La-Sol-Fa..... Fa-Re-Sol-La-Mi

Lagu Pujian

4/4
G=Do

Oleh : HS & Buana Djaja

Khut Gwan nan Setia

5 5 . 6 5 | 4 3 2 1 | 5 . 5 5
Khut Gwan Sastrawan nan Se tia, Pe nuh

6 1 1 | 2 3 1 2 | . 2 5 5 5
Tulus Ha ti dan Cinta, Cin ta kan ber

6 | 4 5 4 3 | 2 2 2 1 1 | 1 3 3
Sa ma sang ra ja mem ba ha ru i Hi dup

2 1 . | 1 2 . | . 5 6 4 | . . 4 4 3
Rakyat. Sungguh sa yang Ra ja Khi

3 4 | 4 4 | 3 3 1 | 2 5 . . 0
Laf sang Budiman Ter fit nah.

5 5 . 6 5 | 4 3 2 1 | 5 .
Khut Gwan Sastrawan nan Se tia,

5 5 6 1 1 | 2 3 1 2 | . . 2 5
Rela Kurban De mi se sa ma. Gu gur

5 6 | 4 5 4 3 | 2 2 2 1 1 1
Di Be ngawan Bik Loo Wa risan semangat

2 1 . . ||
Se tia .

Gambar.17. Notasi Lagu Kwut Gwan nan Setia
(Bukuteks/assets/uploads/pdf/KHONGHUCU-BS-KLS_X.pdf)

Lagu Gwan Nan setia, lagu ini dalam peribadatan dipakai sebagai lagu pilihan , jika dilihat dari segi musikal lagu ini menggunakan birama 4/4 dengan nilai notasi 4 ketuk, dalam strukturnya lagu ini hanya menggunakan 2 bentuk didalam strukturnya yaitu Bait 1 dan Bait 2 dengan masing-masing motif yang berbeda. Didalam bait 1 terdapat tiga kalimat dan masing-masing kalimat mempunyai motif melodi seperti berikut :

Motif melodi kalimat Pertama :sol-sol-la-sol-fa-mi-re-do-sol-sol-sol

Motif melodi kalimat kedua : La-Do-Do-Re-Mi-Do-Re-Re-Sol-Sol-Sol

Motif melodi kalimat ketiga : La-Fa-Sol-Fa-Mi-Re-Re-Re-Do-Do-Do-Mi-Mi

Sedangkan Motif yang berbeda ada dalam bait kedua kalimat pertama dan berikut motif melodinya : Re-Do-Do-Re-Sol-La-Fa-Fa-Fa-Mi

BAB IV

FUNGSI GENTA SEBAGAI SIMBOL

A. Fungsi Genta dalam Komunikasi

1.) Komunikasi Transdental

Dalam Komunikasi Transdental, adalah bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta. Komunikasi transdental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. (Marwah, 2021). Pada pernyataan tersebut penulis memahami bahwa komunikasi transdental yang berhubungan dengan Sang Pencipta didalam peribadatan agama Konghucu mempunyai tatacara dalam memanjatkan doa kepada Sang Pencipta. Tata Cara yang dilakukan dalam bentuk komunikasi kepada Sang Pencipta yaitu sebagai berikut :

a. Doa Penaikan Dupa

Sebelum melakukan doa, pendoa mempersiapkan tiga batang dupa warna merah yang disebut (HIO). Kemudian sebelum ditancapkan pendoa meyakini dan merenungi bahwa Nabi Konghucu ada dihadapan pendoa, setelah itu pendoa membaca Doa penaikan dupa seperti berikut :

"Xian You Yi De,

"Xian You Yi De,

"Xian You Yi De,

Pengucapan doa "*Xian You*" yaitu tangan pendoa diangkat sedangkan arti pengucapan doa "*Yi De*" Tangan diturunkan . Ketika pendoa mewartakan doa tersebut Genta dibunyikan satu kali. *Wei De Dong Tian, ("Wei De" Hio* tangan

pendoa di Angkat lagi ketika tangan pendoa diangkat genta dibunyikan tiga kali, dan pengucapan "*Dong Tian*" Hio (Dupa Merah) tangan pendoa di Turunkan genta dipukul satu kali. *Fei Tian Si Wo*, ("*Fei Tian*" Hio (dupa merah) tangan pendoa di Angkat lagi, sedangkan pengucapan doa "*Si Wo*" Hio (dupa merah) Tangan pendoa di Turunkan. *Xian You Yi De*. Kemudian di ikuti dengan Doa bisa dengan bahasa Tionghoa atau Menggunakan Bahasa Indonesia dengan doa pribadi masing-masing kepada Tuhan. Penutupan doa diikuti dengan kata: *Huang Yi Shang Di Wei Tian You De, Shanzai* ,Hio(dupa merah) Di tancapkan dari tengah, kanan, dan kiri depan altar sembahyang dan kemudian genta dipukul sebanyak tiga kali untuk mendandai bahwa doa penaikan dupa sudah selesai. Pendoa, lalu membongkokkan badan 3X kemudian mundur 1 langkah, Dan doa telah selesai. (Wawancara, Winarty 6 Juli 2024).

2.) Komunikasi Tanda

Jika dilihat dalam proses guna dan fungsi sebuah simbol atau media benda, prosesi peribadatan dalam setiap kepercayaan Agama mempunyai berbagai macam tata cara dalam peribadatan, tidak hanya sekedar tata cara dan sarana yang digunakan dalam masing-masing peribadatan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses peribadatan. Komunikasi dalam sebuah peribadatan mempunyai peran yang

berkontribusi pada berlangsungnya proses peribadatan. Genta dalam peribadatan agama konghucu adalah sebuah benda yang mempunyai pengaruh besar dalam terjadinya prosesi peribadatan, genta dalam prosesi peribadatan umat konghucu berfungsi sebagai media komunikasi, salah satunya sebagai tanda umat berkumpul untuk memulai dan mengakhiri peribadatan, menandai umat untuk berdiri memanjatkan doa, untuk menandai umat untuk menyanyikan lagu-lagu pujian.

B.Fungsi Representasi Simbolik

Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21). Makna adalah suatu hal yang diungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan. Pada kamus besar bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud suatu kata (1990:584). Dan berikut makna representasi simbolik Genta sebagai berikut :

1.) Arti-arti elemen yang ada pada genta yaitu, Gantungan Genta memiliki tiga lekukan yang melambangkan tripusaka yaitu bijaksana, cinta kasih, dan berani. Di dalam Genta terdapat tulisan (*Zhōngshù*) yang bermakna satya dan tepasarira. Satya kepada firman Tian merupakan hubungan vertikal

manusia dengan Tian dan tepasarira adalah hubungan dengan manusia yang merupakan hubungan horizontal. Apa yang tidak diinginkan diri sendiri, jangan berikan pada orang lain. (Charles, Wawancara 10 Juli 2024).

2.) Gantungan genta memiliki tiga lekukan yang melambangkan Tripusaka yaitu, Bijaksana, Cinta Kasih & Berani yang bermakna sebagai berikut : Cinta kasih mengajarkan untuk saling menghormati, peduli, dan memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup, menciptakan hubungan yang penuh pengertian dan perdamaian umat . Sementara itu, bijaksana mendorong untuk selalu bertindak dengan pikiran yang tenang dan tepat, menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk membuat keputusan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, berani mengajarkan pentingnya menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang tepat demi kebaikan bersama, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kebenaran. Dengan menggabungkan ketiga nilai ini, pengikut agama Konghucu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat serta alam semesta.(Charles, Wawancara 10 Juli 2024).

3.) Makna lambang dan hari peringatan genta dalam MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghucu Pasal 19)

19.1 Lambang/panji/atribut Majelis berupa gambar Genta berwarna kuning yang di tengahnya bergambar huruf Zhong Shu 忠恕 berwarna putih. Genta dan 忠恕 Zhong Shu tersebut dibuat di atas dasar warna merah, dengan perbandingan tinggi dengan lebar adalah tiga berbanding dua. (Matakin, 2019)

19.2 Genta melambangkan Nabi Khongcu, Kong Zi 孔子, atau Confucius, yang oleh Tuhan telah diutus dan dijadikan Tian Zhi Mu Duo 天之木铎 atau Genta Rohani Penyedar Kehidupan Manusia dengan tujuan menuntun umat manusia agar selalu dapat hidup di dalam Jalan Suci yang difirmankan Tian 天. Genta juga merupakan perlambang dari ajaran dan semangat agama Khonghucu. (Matakin, 2019)

19.3 忠 Zhong bermakna Satya, yang secara vertikal menjalinkan hubungan antara manusia dengan Khaliknya, sedangkan Shu 恕 bermakna Kasih Tepasalira, yang secara horizontal menjalinkan manusia kepada seluruh makhluk dan alam semesta. (Matakin, 2019)

19.4 Warna Kuning melambangkan harapan dan keagungan, warna putih melambangkan kesucian, sedangkan warna merah melambangkan kebahagiaan dan keberanian, di atas dasar Kebenaran. (Matakin, 2019).

C. Fungsi Validasi Ritual Keagamaan

Ritual Keagamaan adalah tradisi keagamaan yang terdiri dari serangkaian tindakan dan semuanya harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan serta mengatasi tradisi dan budaya yang ada, membangkitkan berbagai pengalaman estetika yang terdiri dari berbagai sampul yang menarik, dan memberikan insentif untuk berpartisipasi dan memeriahkannya. Ini telah dicapai oleh (Takdir, 2017).

Ritual keagamaan agama konghucu dipurwodiningratan memberi pengaruh terhadap terlaksananya kegiatan peribadatan, setiap sarana dan prasarana

dibutuhkan dalam terlaksananya kegiatan peribadatan tersebut. Pengaruh besar jika peribadatan tersebut tidak terlaksana jika sarana yang digunakan tidak ada seperti lilin, dupa dan buah-buahan yang digunakan sebagai media doa kepada *Tian*, Sarana kitab *she shu* sebagai pedoman bacaan firman-firman *Tian*, dan yang paling penting adalah Genta sebagai tanda terlaksananya kegiatan peribadatan. Guna dan Fungsi Genta sebagai tanda sangat berpengaruh dalam kegiatan peribadatan , jika genta tidak dibunyikan maka tanda dalam prosesi susunan peribadatan tidak berjalan . Karena adanya genta memberikan pengaruh dalam perubahan setiap bagian peribadatan agama konghucu.

D. Fungsi Hayatan



Gambar 17. Para Umat Meghayati Doa
(Foto : Bintang 2023)

Nilai kebaikan yang ditanamkan dalam pembelajaran agama konghucu bisa dilihat dalam isi dari delapan keimanan yang ada di peribadatan atau pendidikan yang dibacakan dalam setiap prosesi nya berikut delapan keimanan dalam agama konghucu :

1. Chen xin Huang Tian : Sepenuh iman percaya kepada Tuhan Yang Maa Esa
2. Chen Zun jue de : Sepenuh Iman menjunjung kebajikan
3. Chen Li ming-ming : Sepenuh iman menegakkan firman gemilang
4. Chen zhi gui shen : Sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh
5. Cheng yang xiao si : Sepenuh iman memupuk cita berbakti
6. Chen Shun Muduo : Sepenuh iman mengikuti genta rohani Nabi Konghcu
7. Cheng qin jing shu : Sepenuh iman memuliakan kitan Sishu dan Wujing
8. Cheng xing da dao : Sepenuh iman menempuh jalan suci. (Kemenag 2020, diakses pada tanggal 10 Juli 2024).

Delapan keimanan wajib dilaksanakan dan diamalkan dalam ajara Nabi Kongchu. Melalui nilai hayatan yang ada dalam delapa keimanan agama konghucu bertujuan sebagai pedoman hidup dalam mengajarkan kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini mengungkapkan bahwa Guna dan fungsi, sebagai sebuah prosesi peribadatan agama Khonghucu , telah mengalami proses yang signifikan dalam perkembangan agama Khonghucu. Guna dan fungsi terjadi melalui beberapa factor yaitu, proses peribadatan, proses makna simbolik serta kontribusi dan peran dalam kehidupan. Melalui proses ini, guna dan fungsi genta bermanfaat bagi sebuah pendidikan beragama dengan mengedepankan nilai-nilai moral etika dan kebajikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guna dan fungsi genta telah menanamkan peran penting dalam pendidikan beragama di kehidupan. Melalui proses ini, guna dan fungsi genta telah berhasil menghadirkan dirinya sebagai bagian yang dinamis dan relevan dari agama konghucu, dan juga tetap mempertahankan akar dan warisan budaya yang baik. Genta ini tidak hanya mencerminkan adaptabilitas nilai kehidupan terhadap perubahan zaman, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keberagaman, karakter dan inovasi dalam pendidikan agama konghucu.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa Guna dan Fungsi Genta memiliki beberapa pengaruh dalam peribadatan agama konghucu , Guna dan Fungsi Genta dalam peribadatan sebagai sebuah symbol yang mempunyai makna, serta berperan penting dalam terjadinya proses peribadatan umat Konghucu. Penulis berharap penelitian ini dapat berlanjut dengan pembahasan Guna dan

Fungsi terhadap sebuah simbol-simbol yang ada dalam Peribadatan Agama
Konghucu

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Djojo.2018.Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti.Kemedigbud
- Anwar, Z. (2015). Musik dan Ibadah: Perspektif Teologis dan Praktis. Jakarta: Penerbit Karya Cendekia.
- Bayu Wijayanto, 2015. Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Greja Kristen Kharismatik.Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Binus,2022. Makna Genta Muduo Lambang Agama Konghucu.
- Budianto, A. (2018). Harmonisasi Musik dan Ibadah: Pendekatan Multidisiplin. Surabaya: Cendekia Press.
- Desdiandi, 2022.Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti.Kemetrician Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta Selatan
- Fatimah, N. (2020). Musik dan Spiritualitas: Konstruksi Makna dalam Konteks Keagamaan. Bandung: Mandala.
- Harahap, R. (2016). Peran Musik dalam Upacara Ibadah: Perspektif Etnomusikologi. Medan: Pustaka Karya.
- Intan Pertiwi.2020.Makna Simbol-simbol Dalam Agama Konghucu.Fakultas Ushuludin.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan, T. (2019). Musik dan Ritual Keagamaan di Indonesia: Tradisi dan Transformasi. Makassar: Nusa Cendekia.
- Merriam,P. Antropologi Musik.(1964). Printed in the United States Of Amerika
- Merriam. 1964. *Kamus Musik*. Northwestern University Press: pp: 209-227
- Okarisma Maliani.Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. (2022).Fakultas Ilmu Komunikasi.Universitas Islam Nusantara

- Ong, H. (2005). "Peran Genta dalam Ritual-ritual Agama Konghucu di Indonesia" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 7(1).
- Rafif Hariyanto, (2023). "Konghucu: Aliran Moral dalam Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Modern". Studi Agama UIN Sunan Kalijaga
- Rusmanto, Christopher dkk. 2023. Liturgi Sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Lompatan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani. Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta.
- Saputra Oktafian, 2016. Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Gereja Kristen Dalam Buku Nyanyian Pujian Di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang. Universitas Negri Semarang.
- Siregar, H. (2017). Musik dalam Ritual Agama: Studi Kasus di Gereja Kristen dan Masjid. Yogyakarta: Media Karya.
- Suryanto, A. (2011). "Kajian Tentang Genta dalam Konteks Kebudayaan Tionghoa di Indonesia" dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9(1).
- Sutedjo, D. (2001). "Pengaruh Genta dalam Upacara Keagamaan Konghucu di Indonesia" dalam *Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan*, Vol. 3(2).
- Sutrisno, A. (2022). Musik sebagai Media Ibadah: Analisis Kualitatif dalam Konteks Agama. Yogyakarta: Sari Ilmu.
- Tan, B. H. (2007). "Pengaruh Genta dalam Pendidikan Agama Konghucu di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Asia*, Vol. 13(2).
- Teresia. 2022. Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. STP IPI Malang.
- Widjaja, A. (2009). "Genta sebagai Alat Komunikasi Ritual dalam Agama Konghucu" dalam *Jurnal Komunikasi Budaya*, Vol. 17(2).
- Wulandari, D. (2021). Musik dan Devosi: Kajian tentang Musik dalam Ibadah Kristen dan Islam. Jakarta: Insani.

Yonathan Manggolo, (2013). "Simbol-Simbol Peribadahan. Kementrian
Pedidikan dan Kebudayaan

WEBTOGRAFI

<https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2017/08/ritual-keagamaan-agama-khonghucu/> diakses tanggal 13 April 2024).

<https://id.quora.com/Apa-simbol-dari-agama-Kong-Hu-Cu-Confusionisme-Dan-apa-artinya> diakses 13 April 2024)

<https://kemenag.go.id/khonghucu/pengetahuan-dasar-agama-khonghucu-wssxlp> diakses 2023).

<https://crcs.ugm.ac.id/genta-rohani-dalam-resistensi/> diakses 13 April 2024).

https://www.atmago.com/berita-warga/genta-rohani-khonghucu-peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat_e3ac5e37-fdb5-433a-b14e-9f9349022046<https://www.scribd.com/document/389851934/19-Gamelan-Cirebon-Riwayatmu-Kini/> diakses 14 April 2024)

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38085/> diakses 14 April 2024)

<https://repository.radenfatah.ac.id/20371/4/4.pdf> diakses 14 April 2024)

<https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2017/08/ritual-keagamaan-agama-khonghucu/> diakses 14 April 2024)

<http://idr.uin-antasari.ac.id/10685/6/BAB%20III.pdf> diakses 14 April 2024)

<http://www.iloveconfucius.com/2012/04/tata-cara-peribadatan-agama-khonghucu.html> diakses 14 April 2024)

https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-08-2021_61299b66d35e0.pdf diakses 14 April 2024)

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Adji Chandra

Alamat : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No.15, Purwodiningratan, Kec. Jebres,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57128

Umur : 69 tahun

Nama : Winarty

Alamat : Gendingan RT 006 / RW 020 Jebres Surakarta

Umur :50 tahun

Nama :Charles

Alamat : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No.15, Purwodiningratan, Kec. Jebres,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57128

Umur : 32

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Adji Candra
(Foto: Bintang, 2023)



Wawancara dengan Winarty dan Adji Candra
(Foto: Bintang, 2023)



Gerbang Kebajikan Porwodiningratan
(Foto: Bintang, 2023)



Wawancara dengan Charles
(Foto: Bintang, 2023)



Wawancara dengan Winarty
(Foto: Bintang, 2023)

BIODATA PENULIS



1. Nama : **Bintang Ardi Bayu Saputra**
2. NIM : 17112117
3. Tempat/Tanggal Lahir : Klaten 19 Juni 1999
4. Alamat : Tawang Rt 14 / Rw 07 Pakisan Cawas
Klaten
7. Nomor Telepon : 08994175751
8. Email : Bintangardi78@gmail.com